

## POP UP BOOK “AYO KE PURA”: MEDIA KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM PROSES PENGENALAN AGAMA PADA ANAK USIA DINI

Ni Putu Sasmika Dewi<sup>1</sup>  
IAHN Gde Pudja Mataram  
Email: [niputu\\_sasmika@yahoo.co.id](mailto:niputu_sasmika@yahoo.co.id)

### Abstract

**Keywords:** *Communication media is a means of communication that can be in the form of tools or facilities used by communicators to convey information or messages to many people. Pop up book is one of the communication media in the form of print. The Pop Up Book here is in the form of a book which is contains moving parts or has 3D elements and is able to provide a visualization element of the story in it to make it more interesting. This article aims to find out the use of the “Ayo Ke Pura” pop up book as a communication medium for parents in the process of introducing religion to early childhood. This research was conducted by using a descriptive qualitative approach. The results of this study are that children respond well and enthusiastically when their parents teach religious knowledge with the pop up book communication media, establishing a good two-way communication system between parents and children when carrying out the process of introducing religion using pop up books.*

### Abstrak

**Kata kunci:** *Media komunikasi merupakan sebuah sarana komunikasi yang dapat berupa alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada banyak orang. Pop up book merupakan salah satu media komunikasi yang berbentuk cetakan. Pop Up Book disini berupa sebuah buku yang didalamnya berisi bagian yang dapat digerakan atau memiliki unsur 3D serta mampu memberikan unsur visualisasi dari cerita yang ada didalamnya supaya lebih menarik. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pop up book “Ayo Ke Pura” sebagai media komunikasi orangtua dalam proses pengenalan agama pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah anak-anak merespon dengan baik dan antusias ketika orangtua mengajarkan pengetahuan agama dengan media komunikasi pop up book, terjalannya sistem komunikasi dua arah yang baik antara orangtua dan anak ketika melakukan proses pengenalan agama menggunakan pop up book.*

### PENDAHULUAN

Media memiliki asal kata yaitu *Medium* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti perantara, penyampai, atau penyalur. Ketika seorang individu berbicara di telepon, seorang

<sup>1</sup> Dosen Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan IAHN Gde Pudja Mataram

guru menjelaskan materi yang diajarkan menggunakan slide, atau seseorang yang sedang bertugas menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat menggunakan siaran radio atau televisi maka dapat dikatakan bahwa mereka menggunakan media sebagai alat untuk berkomunikasi. Seorang pengarang atau penulis juga merupakan individu yang berbicara melalui media dimana media yang digunakan adalah media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, dan media cetak lainnya (Batubara, 2011). Pada umumnya, media juga bisa dilihat dalam bentuknya sebagai manusia, materi, situasi yang melahirkan sebuah kondisi yang membuat seorang individu dapat mencapai pengetahuan, keterampilan atau sikap (Hasnida, 2015).

Media komunikasi merupakan sebuah sarana yang dapat kita jumpai dalam bentuk instrument atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada banyak orang. Manusia memiliki media komunikasi berupa panca indera, yaitu mata dan telinga. Adapun fungsi media komunikasi yang kita miliki adalah untuk melihat, menafsirkan dan memahami segala informasi yang ada disekeliling kita (Gogali, dkk, 2020). Dalam hal ini media komunikasi yang digunakan berupa *pop up book* dengan tema “Ayo Ke Pura”.

Peranan penting yang dimiliki media komunikasi dalam proses pembelajaran adalah dengan komunikasi semua tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dapat tersampaikan pada setiap kegiatan pembelajaran. Jika dilihat dari fungsinya media komunikasi memiliki fungsi yang mendidik dimana pada setiap kegiatan pembelajaran yang menggunakan media komunikasi terdapat sifat yang mendidik karena di dalamnya memberikan pengaruh pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran yaitu usaha untuk mengelola lingkungan pendidikan dengan sengaja supaya seseorang mampu membentuk dirinya sendiri secara positif dan dalam situasi dan kondisi tertentu. Proses pembelajaran juga bisa diartikan sebagai suatu proses pelaksanaan aktivitas yang terorganisir atau dapat juga diartikan sebagai suatu perubahan pelaksanaan aktivitas untuk menghadapi situasi yang mampu membentuk karakter setiap individu menuju kedewasaan. Pembelajaran adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pemberian penguatan (Suryana, 2018).

Bagi anak usia dini, media komunikasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran agama sangat diperlukan terutama ketika belajar bersama orangtua. Namun terkadang pembelajaran agama yang dilakukan bersama orangtua adalah pembelajaran satu pintu dimana orangtua hanya memberikan pemahaman tanpa ada *feedback* dari anak sehingga anak hanya mengikuti arahan tanpa tahu kenapa hal itu dikerjakan, dan orangtua melakukan proses pembelajaran juga tidak fokus pada apa pengetahuan yang akan didapat oleh anak

melainkan hanya sekedar saja dan itupun tidak berlangsung lama. Padahal untuk mendapatkan hasil stimulasi yang maksimal harus ada komunikasi dua arah dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini orangtua perlu melibatkan dirinya secara aktif untuk membimbing dan menjadi tauladan bagi putra putrinya, seperti yang ditulis dalam kutipan bait Kitab *Nitisastra (Canakya Niti) Bab II, Sloka 10* disebutkan sebagai berikut:

*“Putras ca vividhah silair ni yojyah satatam budhah niti-jnah sila sampanna bhavanti kula pajitah”*

Terjemahan :

Orang bijaksana hendaknya mengajarkan putranya tata susila, pengetahuan NitiSastra dan ilmu pengetahuan suci lainnya, sebab seorang putra yang mahir dalam pengetahuan NitiSastra dan pengetahuan suci lainnya akan menyebabkan keluarga terpuji.

Dari sloka diatas dapat diketahui bahwa orangtua memiliki peran yang penting dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anaknya. Anak-anak yang menerima bimbingan mengenai ilmu pengetahuan dari orangtuanya maka anak tersebut akan dapat mengangkat derajat keluarganya menjadi lebih baik.

Adapun dua kajian pustaka yang dijadikan sebagai acuan dan pembanding dalam penelitian ini, yaitu pertama penelitian yang ditulis oleh Anik Vega Vitianingsih (2016) dimana dalam tulisannya Anik menulis mengenai *game* edukasi yang digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan untuk anak usia dini dan yang kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Kurnia Dewi (2017) dimana kurnia menulis mengenai pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk anak usia dini. Kedua tulisan diatas relevan dengan tulisan yang peneliti buat dimana sama-sama meneliti mengenai media yang digunakan dalam proses pembelajaran, adapun yang menjadi perbedaan dalam tulisan ini yaitu *locus* dari penelitian dan metode penelitian.

Saat ini orangtua harus pintar memilih media komunikasi yang digunakan untuk proses pengenalan agama kepada anak, karena salah menggunakan media maka pengetahuan yang ingin disampaikan orangtua kepada anak akan tidak maksimal. Sebaliknya jika media komunikasi yang digunakan tepat maka pengetahuan yang diberikan kepada anak akan diterima dengan baik. Jika dilihat dari cara penyebarannya, media komunikasi terbagi menjadi empat jenis, yaitu 1) media suara, 2) media visual, 3) media audiovisual, 4) media cetak (Farisatuddiniyah, 2022).

*Pop up book* merupakan sebuah media komunikasi yang berbentuk cetak. *Pop Up Book* merupakan media cetak yang berbentuk buku dimana ditiap bagian atau halamannya memiliki bagian yang dapat digerakan atau memiliki unsur tiga dimensi yang menarik.

Secara visualisasi, pop up book juga memberikan suatu cerita yang menarik karena banyak terdapat kejutan-kejutan disetiap halamannya (Dzuanda, 2011). *Pop Up Book* merupakan suatu keterampilan yang dikemas dalam sebuah buku. *Pop Up Book* banyak digunakan untuk mengemas sesuatu cerita menjadi menarik karena gambarnya dibuat tampak timbul. (Dewi, 2018). Isi dari *pop up book* itu sendiri beragam jenisnya, mulai dari yang berisi pengetahuan tentang alam, lingkungan, diri sendiri atau pengetahuan lainnya. Namun *pop up book* yang berisi pengetahuan tentang agama khususnya agama Hindu belum banyak ada sehingga peneliti tertarik untuk merancang *pop up book* yang memperkenalkan tentang agama Hindu untuk anak-anak usia dini yang juga dapat digunakan sebagai media komunikasi antara orangtua dan anak dalam mengenalkan pengetahuan agama pada anak.

## **METODE**

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun alasan dalam penggunaan pendekatan ini adalah untuk menyesuaikan dengan tema dari penelitian ini yang berkaitan dengan sikap hidup, pola, perilaku yang kehidupan manusia yang dinamis sehingga diperlukan suatu pendekatan yang mendalam. Lokasi penelitian di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan hasil wawancara dan dokumen terkait digunakan sebagai sumber data untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana *pop up book* “Ayo Ke Pura” ini bisa menjadi media komunikasi orangtua dan dalam proses mengenalkan agama pada anak usia dini. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi non partisipan dimana peneliti hanya mengamati saja tanpa ikut serta didalamnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Media Komunikasi Orangtua Dalam Proses Pengenalan Agama Pada Anak Usia Dini**

Proses pengenalan agama pada anak usia dini biasanya dilakukan dengan proses pengenalan langsung atau praktek persembahyangan langsung dengan mengajak anak ke Pura atau sembahyang dirumah. Namun pada saat praktek langsung banyak anak-anak, khususnya anak usia dini yang tidak bisa fokus dan duduk tenang ketika melaksanakan persembahyangan di Pura, cepat bosan dan rewel. Pada akhirnya orangtua memutuskan untuk bergiliran melakukan persembahyangan atau memberikan *gadget*nya kepada anak supaya anak *anteng*, tidak mengganggu orang lain dan orangtua bisa fokus melakukan persembahyangan. Sedangkan untuk praktek langsung dirumah, beberapa orangtua tidak mengajak atau menuntut anaknya yang usia dini untuk ikut sembahyang karena dianggap masih kecil, tidak apa-apa jika tidak ikut sembahyang. Padahal seharusnya dari usia dinilah

anak-anak wajib untuk dikenalkan dengan agama yang dianutnya. Hal ini tentu saja menjadi hal yang cukup mengkhawatirkan karena dengan proses yang seperti itu tentu saja anak tidak bisa mengenal agamanya dengan baik.

Pada observasi yang dilakukan, peneliti mengamati bahwa orangtua lebih banyak menggunakan media komunikasi verbal yaitu komunikasi oral dimana pesan disampaikan dari pembawa pesan kepada penerima menggunakan kata-kata yang diucapkan secara lisan yang dalam hal ini sipembawa pesannya adalah orangtua dan penerimanya adalah anak usia dini. Namun komunikasi verbal yang dilakukan tidak cukup memberikan kontribusi dalam proses pengenalan agama, karena disini terlihat komunikasi verbal orangtua kepada anak lebih banyak berisi larangan dan perintah kepada anak-anaknya, contoh orangtua hanya menyuruh anak duduk dengan baik tanpa menjelaskan kenapa harus duduk dengan baik di Pura atau orangtua hanya menyuruh anak untuk sembahyang dengan benar tanpa menjelaskan kenapa si anak harus sembahyang dengan benar. Disini anak dituntut untuk menuruti pesan perintah yang diberikan oleh orangtua tanpa tahu kenapa hal itu harus dituruti atau kenapa yang anak lakukan itu salah. Dari hasil wawancara juga didapat bahwa orangtua tidak memiliki media komunikasi yang lain dalam proses pengenalan agama untuk anak selain menggunakan media komunikasi verbal dan media komunikasi autovisual berupa *gadget*.

Orangtua menggunakan kedua media komunikasi tersebut dalam proses pengenalan agama karena dirasa lebih mudah. Namun pada kenyataannya anak lebih asik dengan *gadget*nya daripada bertanya kepada orangtua tentang pengetahuan agama, bahkan beberapa orangtua pun nyaman memberikan anak-anak mereka *gadget* sehingga mereka tidak bertanya yang macam-macam kepada orangtua yang belum tentu bisa menjawab pertanyaan anak tersebut. Dari sini dapat dilihat bahwa anak sebenarnya butuh proses pengenalan dari orangtua menyangkut pengetahuan agama bukan sekedar perintah untuk sembahyang atau larangan untuk tidak lari-larian diPura saja, sedangkan orangtua tidak bisa menjelaskan dengan bahasa anak tentang pengetahuan agama, sehingga orangtua merasa bahwa pertanyaan dari anak merupakan sebuah gangguan untuk mereka.

### **Pop Up Book “Ayo Ke Pura”: Media Komunikasi Orangtua**

*Pop Up Book “Ayo Ke Pura”* adalah sebuah buku pintar yang dirancang tiga dimensi (3D) dengan materi pengenalan agama Hindu untuk anak-anak usia dini dengan judul “Ayo Ke Pura”. Isinya sendiri menceritakan tentang bagaimana umat Hindu ketika akan melaksanakan sembahyang ke Pura dilihat dari sisi anak-anak. *Pop Up Book* ini dirancang sedemikian rupa supaya anak-anak tertarik untuk membaca atau mendengar dan melihat

orangtua bercerita dengan *pop up book* ini. Dilihat dari jenisnya, *pop up book* masuk ke dalam jenis media komunikasi verbal tertulis, sedangkan jika dilihat dari proses penyebarannya, *pop up book* masuk ke dalam media komunikasi cetak.

Orangtua dapat dengan mudah mengenalkan agama Hindu kepada anak-anak dengan hanya membuka buku *Pop Up Book* “Ayo Ke Pura” karena isinya sudah berbentuk tiga dimensi. Ketika orangtua mengajarkan tentang tempat ibadah umat Hindu, maka orangtua tinggal membuka halaman yang berisi cerita tentang Pura maka akan muncul bentuk Pura tiga dimensi di halaman tersebut.

Gambar 1



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Begitu juga ketika orangtua ingin mengajarkan mengenai sarana apa saja yang digunakan ketika bersembahyang, maka orangtua bisa menjelaskan sambil bermain dengan anak-anak mengenai sarana tersebut. Orang tua dan anak bisa saling berdiskusi dan tanya jawab mengenai pengetahuan agama sesuai dengan isi *Pop Up Book* ini sehingga komunikasi yang terjalin pun bisa dua arah. Disini orangtua bisa bertanya kepada anak tentang gambar yang timbul dan anak dapat meresponnya dengan menyebutkan jawabannya

Gambar 2



Sumber: dokumentasi pribadi

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa ketika orangtua menggunakan *Pop Up Book* “Ayo Ke Pura” dalam proses pengenalan agama kepada anak, anak memberikan respon yang cukup baik. Anak-anak antusias dan tertarik dengan pop up book ini. Hal ini dapat dilihat dari reaksi anak-anak yang muncul yaitu; 1) terkejut dan sangat senang melihat gambar-gambar yang muncul dari halaman-halaman bukunya karena gambar pada buku dibuat berwarna dan timbul atau tiga dimensi, 2) timbul rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang diberikan atau diceritakan melalui *pop up book* ini. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pertanyaan-pertanyaan anak terkait isi buku 3) anak-anak sangat santusias belajar dengan buku ini, hal ini terlihat dari cara anak-anak mengembangkan imajinasi mereka ketika belajar dengan buku ini, 4) adanya format gambar 3D membuat anak-anak menjadi tertarik dan senang belajar.

Adapun manfaat yang didapat ketika menggunakan media komunikasi ini dalam proses pengenalan agama pada anak adalah, 1) orangtua bisa menjadi lebih dekat dengan anak karena dengan menggunakan media komunikasi cetak berupa *pop up book* ini terjalin komunikasi dua arah antara orangtua dan anak, 2) waktu anak bermain dengan *gadget* menjadi berkurang karena anak sibuk mengeksplere isi buku, 3) orangtua memiliki *quality time* bersama anak, 4) kapanpun dan dimanapun anak bisa belajar tentang agama melalui buku ini.

## **SIMPULAN**

Proses pengenalan agama pada anak usia dini biasanya dilakukan dengan proses pengenalan langsung atau praktek persembahyangan langsung, dengan menggunakan media komunikasi verbal oral. Namun komunikasi verbal yang dilakukan tidak cukup memberikan kontribusi dalam proses pengenalan agama, karena disini terlihat komunikasi verbal orangtua kepada anak lebih banyak berisi larangan dan perintah, karena ketika di Pura, anak tidak bisa duduk tenang, cepat bosan dan pada akhirnya rewel. Hal ini tentu saja membuat proses pengenalan agama menjadi tidak maksimal. Selain itu dapat dikatakan orangtua belum siap dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak seputar pengetahuan agama, padahal dengan anak bertanya proses pengenalan agama dapat berjalan dengan baik namun yang terjadi ialah orangtua tidak bisa menjelaskan dengan bahasa anak tentang pengetahuan agama, sehingga orangtua merasa bahwa pertanyaan dari anak merupakan sebuah gangguan untuk mereka.

*Pop Up Book* ini dirancang sedemikian rupa supaya anak-anak tertarik untuk membaca atau mendengar dan melihat orangtua bercerita dengan *pop up book* ini. Dilihat dari jenisnya, *pop up book* masuk ke dalam jenis media komunikasi verbal tertulis, sedangkan jika dilihat dari proses penyebarannya, *pop up book* masuk ke dalam media komunikasi cetak. Dapat dilihat bahwa ketika orangtua menggunakan *Pop Up Book* “Ayo Ke Pura” dalam proses pengenalan agama kepada anak, anak memberikan respon yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari reaksi anak-anak yang muncul yaitu; 1) terkejut dan sangat senang melihat gambar-gambar yang muncul dari halaman-halaman bukunya, 2) timbul rasa ingin tahu yang. 3) anak-anak sangat santusias belajar dan mampu mengembangkan imajinasi mereka ketika belajar dengan buku ini, 4) adanya format gambar 3D membuat anak-anak menjadi tertarik dan senang belajar. Adapun manfaat yang didapat ketika menggunakan media komunikasi ini dalam proses pengenalan agama pada anak adalah, 1) orangtua bisa menjadi lebih dekat dengan anak 2) waktu anak bermain dengan *gadget* berkurang, 3) orangtua memiliki *quality time* bersama anak, 4) kapanpun dan dimanapun anak bisa belajar tentang agama melalui buku ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Batubara, A. K. (2011). Media komunikasi.
- Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal*, 1.
- Dewi, Ni Putu Sasmika. (2018). Modul Pintar “Ayo Ke Pura” Sebagai Media Pengenalan dan Pembelajaran Agama Hindu Berbasis *Pop Up Book* Bagi Anak-Anak PAUD Bernuansa Hindu di Kota Mataram. Mataram: IAHN Gde Pudja Mataram
- Dzuanda, B. 2011. Perancangan Buku Cerita Anak PopUp Tokoh-Tokoh Wayang Berseri “Gatotkaca”. Surabaya: Desain Produk Institut Teknik Surabaya Farisatuddiniyah, Thamia. (2022). Pahami Apa itu Media Komunikasi Untuk Memperlancar Bisnis Anda. Hashmicro.com
- Gogali, V. A., Tsabit, M., & Syarief, F. (2020). Pemanfaatan Webinar Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Di Masa Pandemi Covid-2019 (Studi Kasus Webinar BSI Digation" How To Be A Youtuber And An Entrepreneur"). *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 20(2), 182-187.
- Hartatik, S. F., & Lestari, H. D. (2021). Penggunaan WhatsApp sebagai Media Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Nomosleca*, 7(1), 45-56.
- Hasnidah, 2015. Media Pembelajaran Kreatif. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2015. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini: Dalam Kajian Neurosains. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vega Vitianingsih, A. (2016). Game edukasi sebagai media pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Inform*, 1(1), 25-32.
- Ulfatin, Nurul. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Malang: Media Nusa Creative (MNC).